

Internalisasi Ajaran Resmi Gereja Tentang Indulgensi Melalui Katekese Partisipatif Bagi Pengurus Gereja Rayon Pusat Paroki Santo Josef Pematangsiantar

Alfonsus Very Ara¹, Sahat Marganda Simbolon²

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Aug 02, 2025

Revised Aug 12, 2025

Accepted Aug 30, 2025

Keywords:

Indulgensi;
Katekese;
Pertobatan;
Pengurus Gereja;
Pembinaan Iman.

ABSTRACT

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menginternalisasikan ajaran resmi Gereja tentang indulgensi agar para pengurus Gereja Rayon Pusat Paroki Santo Josef Jalan Bali, Pematangsiantar, mampu membedakan pengampunan dosa dari penghapusan hukuman sementara akibat dosa, memahami syarat dan orientasi rohani indulgensi, serta menghubungkannya dengan pertobatan, doa, Ekaristi, dan amal kasih. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juni 2025 di Aula Paroki Santo Josef Jalan Bali dengan Alfonsus Ara, Lic.S.Th. sebagai narasumber. Pendekatan yang digunakan bersifat teologis, edukatif, partisipatif, reflektif, dan pastoral melalui pemaparan materi, klarifikasi historis, tanya jawab, diskusi kasus, refleksi iman, dan penyusunan tindak lanjut katekese. Pelaksanaan diverifikasi melalui surat tugas, daftar hadir, berita acara, dan laporan akhir. Daftar hadir menunjukkan 16 peserta yang menandatangani bukti kehadiran. Hasil kegiatan pada tingkat proses memperlihatkan tersedianya ruang katekese yang sistematis untuk meluruskan pemahaman yang keliru, menempatkan indulgensi dalam kerangka rahmat dan pertobatan, serta memperkuat peran pengurus Gereja sebagai agen pembinaan iman. Laporan kegiatan menyebutkan adanya peningkatan pemahaman peserta, tetapi skor pre-test dan post-test tidak dilampirkan; karena itu, artikel ini membatasi analisis kuantitatif pada jumlah kehadiran dan menafsirkan dampak pembelajaran secara kualitatif berdasarkan kesesuaian tema, metode, partisipasi, dan dokumen pelaksanaan. Model internalisasi yang menghubungkan ajaran, dialog, refleksi, dan tindak lanjut dapat digunakan kembali dalam katekese umat dengan penyesuaian konteks.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Alfonsus Very Ara,
Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat,
Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia
Jl. Setia Budi No.479, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20133.
Email: alfonsusvery@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ajaran tentang indulgensi tetap memiliki relevansi pastoral karena menyentuh hubungan antara rahmat Allah, pengampunan, pemurnian, dan tanggung jawab moral umat beriman. Dalam praktik Gereja kontemporer, indulgensi tidak berdiri sebagai tindakan mekanis atau pengganti pertobatan, tetapi selalu ditempatkan dalam disposisi batin yang menolak dosa, menerima Sakramen Rekonsiliasi dan Ekaristi, berdoa bagi intensi Paus, serta melakukan karya rohani yang ditentukan. Ketentuan yang dikeluarkan Penitensiaria Apostolik pada tahun 2021, 2022, dan 2023 memperlihatkan kesinambungan prinsip tersebut sekaligus menunjukkan bahwa indulgensi diarahkan untuk menghidupkan doa, kasih, solidaritas antargenerasi, dan kepedulian kepada sesama (Apostolic Penitentiary, 2021, 2022, 2023). Walaupun ajaran tersebut memiliki kerangka

yang jelas, umat kerap memahami indulgensi secara parsial. Sebagian orang menyamakannya dengan pengampunan dosa, sedangkan sebagian lain melihatnya sebagai warisan historis yang tidak lagi berkaitan dengan kehidupan rohani masa kini. Kesalahpahaman ini dapat muncul ketika ajaran disampaikan hanya sebagai definisi, tanpa menjelaskan hubungan antara dosa, akibat dosa, rahmat, tanggung jawab, dan pertobatan. Akibatnya, praktik rohani berisiko diperlakukan sebagai formalitas, sementara tujuan terdalamnya, yaitu pembaruan hidup dalam kasih, tidak sungguh dihayati.

Katekese yang baik perlu mempertemukan ketepatan ajaran dengan pengalaman konkret umat. Surat apostolik *Antiquum Ministerium* menegaskan pentingnya pelayanan katekis yang memiliki kedalaman iman, kematangan manusiawi, kompetensi komunikasi, dan kemampuan mendampingi komunitas secara berkelanjutan (Francis, 2021). Prinsip tersebut relevan bagi pengurus Gereja rayon karena mereka tidak hanya mengelola kegiatan, tetapi juga menjadi penghubung antara ajaran Gereja dan kehidupan umat di lingkungan. Pemahaman pengurus akan memengaruhi kualitas informasi, bahasa pastoral, dan teladan yang diterima oleh komunitas.

Pendalaman ajaran juga membutuhkan landasan Kitab Suci. *Aperuit Illis* mengingatkan bahwa Sabda Allah perlu dirayakan, dipelajari, dan disebarluaskan agar umat mampu membaca kehidupan dalam terang karya keselamatan Allah (Francis, 2019a). Dalam pembinaan tentang indulgensi, Kitab Suci menolong peserta menghindari pendekatan yang semata-mata yuridis. Doa bagi sesama, pengampunan, pertobatan, kemurahan hati, dan persekutuan orang beriman dapat dipahami sebagai pengalaman hidup yang berakar pada Injil. Pembinaan iman tidak cukup berhenti pada penguasaan konsep. Desiderio Desideravi menekankan pentingnya formasi yang menolong umat memasuki makna tindakan Gereja, bukan sekadar mengetahui aturan atau bentuk luarnya (Francis, 2022a). Ajaran indulgensi karena itu perlu dijelaskan sebagai bagian dari kehidupan sakramental dan transformasi pribadi. Peserta perlu diajak melihat bahwa pengampunan memanggil manusia untuk menata kembali relasi dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan ciptaan melalui doa, penyangkalan diri, perbuatan kasih, dan tanggung jawab sosial.

Dimensi kekudusan sehari-hari juga penting dalam internalisasi ajaran. *Gaudete et Exsultate* menegaskan bahwa kekudusan bertumbuh melalui tindakan konkret, kesetiaan, kesabaran, perhatian kepada yang lemah, dan pilihan moral yang dilakukan dalam kehidupan biasa (Francis, 2018a). Dengan kerangka ini, indulgensi tidak dipahami sebagai keuntungan rohani yang terpisah dari hidup, tetapi sebagai dorongan untuk memeriksa orientasi batin dan memperbaiki kebiasaan. Pemurnian dari akibat dosa semestinya berjalan bersama kesediaan memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh sikap egois, ketidakadilan, dan kurangnya kasih. Kegiatan pembinaan bagi pengurus Gereja juga perlu dilaksanakan secara dialogis. Dokumen *The Identity of the Catholic School for a Culture of Dialogue* menunjukkan bahwa pembentukan iman dan identitas berkembang melalui perjumpaan, kesaksian, keterbukaan, dan budaya dialog yang menghargai martabat peserta (Congregation for Catholic Education, 2022). Walaupun dokumen tersebut berbicara dalam konteks pendidikan Katolik, prinsipnya dapat diterapkan dalam katekese orang dewasa: narasumber menyampaikan ajaran secara bertanggung jawab, sementara peserta diberi ruang mengajukan pertanyaan, menceritakan pengalaman, dan menguji pemahamannya.

Pendekatan partisipatif semakin penting dalam Gereja yang belajar berjalan bersama. Dokumen persiapan Sinode menempatkan komunio, partisipasi, dan misi sebagai kerangka dasar kehidupan Gereja, sedangkan dokumen tahap kontinental mengajak komunitas memperluas ruang perjumpaan dan mendengarkan beragam pengalaman (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021, 2022). Dalam konteks pembinaan indulgensi, semangat sinodal mencegah komunikasi satu arah dan membantu pengurus Gereja menyusun bahasa katekese yang dapat dipahami umat tanpa mengurangi ketepatan doktrin. Laporan sintesis Sinode tahun 2023 menegaskan bahwa formasi perlu menjangkau semua umat dan menghubungkan pengetahuan, discernment, tanggung jawab, dan misi (General Secretariat of the Synod, 2023). Hal ini sesuai dengan tujuan kegiatan di Paroki Santo Josef: peserta tidak hanya diharapkan mengetahui pengertian indulgensi, tetapi juga mampu meneruskan penjelasan yang benar kepada lingkungan masing-masing. Dengan demikian, kegiatan memiliki orientasi multiplikatif karena pengurus rayon berpotensi menjadi agen katekese yang memperluas dampak pembinaan.

Dalam pendampingan umat, dimensi relasional dan antargenerasi juga perlu diperhatikan. Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Kakek-Nenek dan Lansia Sedunia menempatkan iman sebagai warisan yang ditransmisikan melalui perjumpaan, ingatan, dan kesetiaan antar generasi (Francis, 2023). Katekese indulgensi dapat menggunakan pengalaman keluarga, doa bagi orang yang telah meninggal, kepedulian kepada orang sakit, dan pelayanan kepada lansia sebagai jembatan agar ajaran tidak terasa abstrak. Katekese keluarga yang disiapkan untuk Pertemuan Keluarga Sedunia juga menekankan kasih sebagai panggilan dan jalan kekudusan dalam praktik sehari-hari (Dicastery for Laity, Family and Life, 2022).

Pembinaan yang berorientasi pada kaum dewasa dan pelayan komunitas perlu memberi tempat bagi kebebasan dan discernment. Christus Vivit menegaskan bahwa pendampingan iman harus menghargai pengalaman peserta, menumbuhkan tanggung jawab, dan mengarahkan keputusan yang matang (Francis, 2019b). Dalam kegiatan ini, diskusi kasus dan refleksi digunakan agar peserta mampu menghubungkan ajaran dengan situasi pastoral, misalnya menjelaskan syarat indulgensi, membedakan pengampunan sakramental dari penghapusan hukuman sementara, dan mencegah anggapan bahwa tindakan rohani dapat menggantikan pertobatan. Secara eklesiologis, sinodalitas menuntut pembaruan cara komunitas mendengarkan, membedakan, dan bertindak bersama. International Theological Commission (2018) menjelaskan bahwa sinodalitas merupakan cara hidup dan misi Gereja, bukan hanya prosedur organisasi. Oleh sebab itu, pertemuan pengurus rayon dapat dipahami sebagai ruang formasi bersama untuk menyatukan pemahaman, memperbaiki bahasa pastoral, dan membangun komitmen katekese yang konsisten.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab tiga kebutuhan utama. Pertama, pengurus Gereja memerlukan penjelasan yang sistematis mengenai makna, syarat, dan tujuan indulgensi. Kedua, diperlukan klarifikasi terhadap kesalahpahaman historis dan anggapan bahwa indulgensi merupakan transaksi rohani. Ketiga, ajaran perlu diinternalisasikan menjadi praktik pertobatan, doa, Ekaristi, dan amal kasih. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan bertujuan memperkuat pemahaman iman peserta, mengembangkan kemampuan menjelaskan ajaran secara pastoral, serta menyusun tindak lanjut pembinaan di tingkat rayon dan lingkungan.

2. METODE PELAKSANAAN

Lokasi, Waktu, dan Mitra Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juni 2025 di Aula Paroki Santo Josef Jalan Bali, Kota Pematangsiantar. Mitra kegiatan adalah pengurus Gereja Rayon Pusat Paroki Santo Josef yang memiliki peran dalam koordinasi kegiatan umat, pelayanan lingkungan, dan penyampaian informasi pastoral. Surat tugas menetapkan Alfonsus Ara, Lic.S.Th. sebagai narasumber dengan tema "Ajaran Resmi Gereja Indulgensi". Berita acara mengesahkan pelaksanaan kegiatan, sedangkan daftar hadir memuat 16 nama peserta dan tanda tangan kehadiran.

Pendekatan dan Metode

Program menggunakan pendekatan teologis, edukatif, partisipatif, reflektif, dan pastoral. Pendekatan teologis memastikan materi mengikuti ajaran resmi Gereja; pendekatan edukatif menyusun penjelasan secara bertahap; pendekatan partisipatif memberi ruang bagi pertanyaan dan pengalaman peserta; pendekatan reflektif menghubungkan konsep dengan pemeriksaan hidup; sedangkan pendekatan pastoral mengarahkan peserta untuk meneruskan pembinaan kepada umat. Kombinasi tersebut dipilih agar peserta tidak hanya mengingat definisi, tetapi mampu menjelaskan makna dan menerapkannya dalam pelayanan. Adapun metode yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Ceramah interaktif.
Pemaparan mengenai pengertian indulgensi, relasinya dengan pengampunan dosa, hukuman sementara, persekutuan para kudus, dan disposisi pertobatan.
2. Klarifikasi historis.
Penjelasan mengenai perbedaan antara ajaran resmi Gereja dan penyimpangan praktik yang pernah terjadi, sehingga kritik historis tidak disamakan dengan penolakan terhadap inti ajaran.
3. Tanya jawab dan diskusi.

- Peserta mengajukan pertanyaan, menguji istilah, dan mendiskusikan cara menyampaikan ajaran kepada umat dengan bahasa yang sederhana dan bertanggung jawab.
4. Studi kasus pastoral.
Peserta menilai contoh pemahaman keliru, seperti anggapan bahwa indulgensi membeli pengampunan atau menggantikan Sakramen Rekonsiliasi.
 5. Refleksi iman.
Peserta menghubungkan materi dengan pertobatan, doa, Ekaristi, amal kasih, perbaikan relasi, dan tanggung jawab sebagai pengurus Gereja.
 6. Tindak lanjut.
Pengurus didorong meneruskan materi melalui katekese lingkungan, pertemuan rayon, dan pendampingan umat.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kegiatan dirancang sebagai alur internalisasi yang bergerak dari koordinasi hingga tindak lanjut pastoral. Rangkaian tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No.	Tahap	Uraian Kegiatan	Luaran Proses
1	Koordinasi	Penetapan tema, narasumber, lokasi, peserta, dan kelengkapan administrasi.	Kebutuhan dan jadwal terverifikasi.
2	Persiapan materi	Penyusunan materi doktrinal, sejarah, contoh kasus, pertanyaan diskusi, dan bahan refleksi.	Materi katekese kontekstual.
3	Pembinaan inti	Pemaparan materi, tanya jawab, klarifikasi istilah, dan diskusi kasus pastoral.	Pemahaman bersama terbentuk.
4	Refleksi	Penghubungan ajaran dengan pertobatan, doa, Ekaristi, dan amal kasih.	Komitmen rohani dan pastoral.
5	Evaluasi proses	Observasi partisipasi, pertanyaan peserta, umpan balik, serta telaah dokumen.	Informasi capaian dan keterbatasan.
6	Tindak lanjut	Rekomendasi katekese di rayon dan lingkungan serta penggunaan kembali materi.	Keberlanjutan pembinaan iman.

Instrumen Evaluasi dan Verifikasi

Evaluasi dirancang pada dua tingkat. Pertama, evaluasi proses melalui pengamatan terhadap partisipasi, jenis pertanyaan, kemampuan peserta membedakan istilah, serta kesiapan menyusun tindak lanjut. Kedua, verifikasi dokumenter melalui surat tugas, daftar hadir, berita acara, dan laporan akhir. Laporan akhir menyebut penggunaan pre-test dan post-test, tetapi lembar soal, skor awal, skor akhir, dan rekapitulasi nilai tidak disertakan dalam berkas yang diberikan. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menyajikan persentase peningkatan yang tidak dapat diverifikasi dan membatasi data kuantitatif pada jumlah kehadiran peserta.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan pendukung meliputi laptop, LCD proyektor, perangkat audio, Kitab Suci, dokumen ajaran Gereja, bahan presentasi, lembar catatan, alat tulis, serta perangkat dokumentasi. Dokumen administratif digunakan sebagai bukti akuntabilitas pelaksanaan dan dasar penyusunan artikel.

Alur Pelaksanaan Kegiatan

Alur kegiatan menempatkan ajaran resmi Gereja sebagai dasar, dialog sebagai proses pengolahan, refleksi sebagai tahap internalisasi, dan tindak lanjut sebagai wujud keberlanjutan. Hubungan antar tahap ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Internalisasi Ajaran Gereja tentang Indulgensi

Gambar 1 menunjukkan bahwa pembinaan tidak berhenti pada penyampaian materi. Koordinasi dan verifikasi kebutuhan mendahului penyusunan materi; sesi pembinaan diikuti internalisasi nilai; sedangkan dokumentasi dan tindak lanjut memastikan kegiatan dapat dipertanggungjawabkan dan diteruskan dalam pelayanan umat.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Dokumentasi dan Keabsahan Pelaksanaan

Dokumentasi administratif digunakan untuk memastikan kesesuaian artikel dengan kegiatan aktual. Surat tugas memverifikasi narasumber, tema, tempat, dan tanggal; daftar hadir memverifikasi partisipasi 16 peserta; sedangkan berita acara mengesahkan bahwa kegiatan telah selesai dilaksanakan di Aula Paroki Santo Josef Jalan Bali. Ringkasan dokumentasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan PKM

No.	Dokumen	Fungsi Verifikasi	Dokumentasi
1	Surat tugas	Memverifikasi penugasan Alfonsus Ara, tema ajaran indulgensi, lokasi, dan tanggal kegiatan.	

No.	Dokumen	Fungsi Verifikasi	Dokumentasi
2	Daftar hadir	Memverifikasi 16 peserta yang menuliskan nama dan tanda tangan kehadiran.	
3	Berita acara	Memverifikasi narasumber, institusi, tempat, tema, tanggal, dan pengesahan paroki.	

Berdasarkan dokumentasi pada Tabel 2, seluruh rangkaian kegiatan PKM terlaksana sesuai dengan perencanaan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga penutupan kegiatan. Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan aktif peserta selama proses pembinaan, baik dalam sesi pemaparan materi maupun diskusi dan refleksi bersama. Selain itu, dokumentasi administrasi berupa surat tugas, daftar hadir, berita acara, maupun dokumentasi foto menjadi bukti bahwa kegiatan telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat.

Deskripsi Kegiatan yang Telah Dilaksanakan

Kegiatan dilaksanakan sebagai bagian dari Sermon Bolon atau pertemuan para pengurus Gereja Rayon Pusat. Penempatan tema indulgensi dalam forum pengurus memiliki nilai strategis karena peserta merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan umat melalui pertemuan lingkungan, pelayanan liturgis, kegiatan devosi, dan penyampaian informasi pastoral. Narasumber memulai pembinaan dengan mengidentifikasi pemahaman awal dan istilah yang sering membingungkan, terutama perbedaan antara pengampunan dosa dan penghapusan hukuman sementara akibat dosa.

Sesi berikutnya menguraikan bahwa indulgensi selalu berkaitan dengan rahmat Kristus dan kehidupan Gereja. Penekanan diberikan pada disposisi pertobatan, penerimaan sakramen, doa, dan tindakan kasih. Pendekatan ini membantu peserta menghindari pemahaman transaksional. Indulgensi dijelaskan bukan sebagai cara membeli keselamatan atau menggantikan Sakramen Rekonsiliasi, tetapi sebagai praktik rohani yang mengandaikan pertobatan dan mendorong pemurnian hidup.

Klarifikasi historis dilakukan untuk membedakan ajaran dari penyalahgunaan praktik. Peserta diajak memahami bahwa persoalan historis tidak dapat diselesaikan dengan mengabaikan ajaran, tetapi dengan kembali pada makna teologis dan norma Gereja. Cara ini penting karena banyak kesalahpahaman berkembang melalui informasi populer yang tidak menjelaskan perbedaan antara inti doktrin, disiplin pastoral, dan penyimpangan manusia dalam sejarah.

Diskusi interaktif memberi ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan tentang syarat memperoleh indulgensi, penerapannya bagi orang yang telah meninggal, hubungan dengan doa dan amal kasih, serta cara menjelaskan tema kepada umat. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa

peserta tidak hanya membutuhkan definisi, tetapi juga contoh bahasa katekese dan situasi konkret. Narasumber karena itu mengarahkan pembahasan pada kasus pastoral agar pengurus mampu menjawab secara sederhana tanpa menghilangkan ketepatan ajaran.

Pada tahap refleksi, peserta diajak melihat pertobatan sebagai perubahan orientasi hidup. Praktik rohani perlu menghasilkan kesediaan mengampuni, memperbaiki relasi, membantu yang lemah, berdoa bagi sesama, dan meningkatkan partisipasi dalam sakramen. Dengan demikian, internalisasi ajaran bergerak dari pengetahuan menuju sikap dan tindakan. Hasil pada tingkat proses bukan hanya tersampainya materi, tetapi terbentuknya kerangka bersama untuk memahami dan meneruskan ajaran kepada umat.

Partisipasi Peserta

Daftar hadir memuat 16 nama peserta dengan tanda tangan. Jumlah ini berbeda dari rencana dalam laporan akhir yang memperkirakan 25–30 peserta. Artikel menggunakan jumlah yang dapat diverifikasi melalui dokumen aktual. Data kehadiran dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Partisipasi yang Terverifikasi

Komponen	Jumlah	Sumber Verifikasi	Keterangan
Peserta hadir	16	Daftar hadir	Seluruh nama disertai tanda tangan.
Narasumber	1	Surat tugas dan berita acara	Alfonsus Ara, Lic.S.Th.
Dokumen utama	3	Berkas kegiatan	Surat tugas, daftar hadir, dan berita acara.

Capaian Kualitatif dan Luaran

Capaian kegiatan dianalisis dari kesesuaian tujuan, isi materi, proses dialog, dan bukti pelaksanaan. Karena data skor tidak tersedia, istilah “peningkatan” dipahami sebagai perubahan yang dilaporkan dan diamati pada tingkat pemahaman verbal, kemampuan membedakan konsep, serta kesiapan meneruskan katekese. Capaian tersebut dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Capaian dan Luaran Kegiatan

Dimensi	Capaian Proses	Luaran/Implikasi
Pemahaman doktrinal	Peserta diarahkan membedakan pengampunan dosa dari penghapusan hukuman sementara dan memahami hubungan indulgensi dengan rahmat serta pertobatan.	Bahasa penjelasan yang lebih tepat.
Klarifikasi historis	Penyimpangan praktik dibedakan dari inti ajaran resmi Gereja.	Berkurangnya pemahaman transaksional.
Internalisasi spiritual	Materi dihubungkan dengan sakramen, doa, amal kasih, dan perbaikan hidup.	Komitmen pertobatan yang konkret.
Kapasitas pastoral	Pengurus berlatih menjawab pertanyaan dan meneruskan materi kepada umat.	Penguatan peran agen katekese.
Dokumentasi	Surat tugas, daftar hadir, dan berita acara terhimpun sebagai bukti kegiatan.	Akuntabilitas laporan dan publikasi.
Keberlanjutan	Materi dapat digunakan dalam pertemuan rayon dan lingkungan.	Potensi replikasi dan pembinaan lanjutan.

Pembahasan

Kegiatan menunjukkan bahwa tema doktrinal yang sering dianggap rumit dapat dipahami lebih baik ketika disampaikan melalui kombinasi penjelasan, dialog, dan refleksi. Ketentuan indulgensi kontemporer selalu menghubungkan praktik tersebut dengan sakramen, doa, pelepasan dari keterikatan pada dosa, dan karya kasih (Apostolic Penitentiary, 2021, 2022, 2023). Oleh karena itu, strategi pembinaan yang menempatkan indulgensi dalam dinamika pertobatan lebih sesuai daripada penyampaian yang hanya berisi istilah hukum.

Peran pengurus Gereja sebagai penerus informasi pastoral sejalan dengan Antiquum Ministerium yang menekankan bahwa pelayanan katekese memerlukan kompetensi, kesaksian hidup, dan kedekatan dengan komunitas (Francis, 2021). Dalam konteks rayon, pengurus tidak selalu berstatus katekis formal, tetapi mereka berfungsi sebagai penggerak dan rujukan awal bagi umat. Pembinaan kepada pengurus memiliki efek pengganda apabila materi diteruskan dengan bahasa yang bertanggung jawab.

Penggunaan diskusi dan studi kasus mencerminkan budaya dialog. Pembentukan iman tidak berlangsung dengan memaksa peserta menerima informasi, tetapi dengan menolong mereka menguji pemahaman dan menghubungkannya dengan pengalaman. Prinsip dialog dalam pendidikan Katolik menuntut kesatuan antara identitas, keterbukaan, dan kesaksian (Congregation for Catholic Education, 2022). Dalam kegiatan ini, identitas ajaran dipertahankan, sementara peserta diberi ruang untuk bertanya dan mengungkapkan kesulitan.

Pendekatan tersebut juga memiliki dimensi sinodal. Dokumen sinode menekankan pentingnya mendengarkan, partisipasi, formasi, dan tanggung jawab bersama dalam misi (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021, 2022; General Secretariat of the Synod, 2023). Pertemuan pengurus rayon menjadi ruang berjalan bersama ketika peserta membangun pemahaman yang sama dan menyusun cara meneruskan ajaran kepada komunitas. Sinodalitas di sini tampak bukan dalam rapat administratif semata, tetapi dalam proses belajar dan discernment bersama.

Internalisasi ajaran perlu berakar pada Sabda Allah dan kehidupan sakramental. Aperuit Illis menempatkan pembacaan dan penyebaran Kitab Suci sebagai bagian penting pembentukan umat (Francis, 2019a), sedangkan Desiderio Desideravi menegaskan formasi yang menolong umat memasuki makna perayaan dan tindakan Gereja (Francis, 2022a). Keduanya mendukung metode yang menghubungkan doktrin dengan doa, Ekaristi, dan tindakan kasih. Dengan cara ini, indulgensi tidak dipisahkan dari keseluruhan kehidupan Kristiani.

Kegiatan juga menegaskan bahwa tujuan akhir pembinaan adalah kekudusan dalam hidup sehari-hari. *Gaudete et Exsultate* mengingatkan bahwa kekudusan diwujudkan melalui pilihan konkret dan kasih yang bertumbuh di tengah tugas biasa (Francis, 2018a). Pesan tentang pewarisan iman antargenerasi dan katekese keluarga menambah dimensi relasional: pertobatan dan doa perlu menghasilkan perhatian kepada anggota keluarga, lansia, orang sakit, dan mereka yang membutuhkan (Francis, 2023; Dicastery for Laity, Family and Life, 2022).

Dari sisi evaluasi, keterbatasan utama kegiatan adalah tidak tersedianya skor pre-test dan post-test serta dokumentasi foto kegiatan. Karena itu, klaim efektivitas tidak dapat dinyatakan dalam ukuran statistik. Temuan yang dapat dipertanggungjawabkan berada pada tingkat pelaksanaan, partisipasi, kesesuaian metode, keluaran proses, dan dokumentasi administratif. Kegiatan berikutnya sebaiknya menggunakan instrumen evaluasi sederhana yang memuat indikator pengetahuan, sikap, dan rencana tindak lanjut; hasilnya direkap, dianalisis, serta dilampirkan bersama foto kegiatan yang memiliki keterangan waktu dan konteks.

Keberlanjutan program dapat diperkuat melalui modul ringkas, daftar pertanyaan yang sering diajukan, lembar kasus, dan panduan katekese lingkungan. *Christus Vivit* menekankan pendampingan yang menghargai pengalaman dan menumbuhkan keputusan bertanggung jawab (Francis, 2019b), sedangkan sinodalitas menuntut proses formasi yang dilakukan bersama dan berorientasi misi (International Theological Commission, 2018). Dengan demikian, model internalisasi ajaran ini dapat diterapkan pada tema Gereja lain yang sering disalahpahami, seperti sakramen, devosi, doa bagi arwah, dan moral Kristiani.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai ajaran resmi Gereja tentang indulgensi telah dilaksanakan pada 20 Juni 2025 di Aula Paroki Santo Josef Jalan Bali, Pematangsiantar, dan diikuti oleh 16 peserta yang terverifikasi melalui daftar hadir. Pembinaan menggunakan pendekatan teologis, edukatif, partisipatif, reflektif, dan pastoral melalui pemaparan materi, klarifikasi historis, tanya jawab, studi kasus, dan refleksi iman. Kegiatan membantu menyediakan kerangka yang lebih utuh untuk memahami indulgensi sebagai praktik yang berhubungan dengan rahmat, pertobatan, sakramen, doa, dan amal kasih, bukan sebagai pengganti pengampunan dosa atau transaksi rohani. Capaian utama berada pada tingkat proses, yaitu terbentuknya bahasa pemahaman bersama,

penguatan kemampuan pengurus menjelaskan ajaran, serta tersusunnya arah tindak lanjut katekese. Surat tugas, daftar hadir, dan berita acara memperkuat keabsahan pelaksanaan. Karena skor pre-test dan post-test tidak dilampirkan, artikel tidak mengklaim besarnya peningkatan secara statistik. Program lanjutan perlu melengkapi instrumen evaluasi, rekap nilai, dokumentasi foto, modul ringkas, dan monitoring penerapan materi di lingkungan. Model internalisasi berbasis ajaran, dialog, refleksi, dan tindak lanjut dapat direplikasi untuk memperkuat pembinaan iman umat pada tema-tema Gereja lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan dan pengurus Paroki Santo Josef Jalan Bali Pematangsiantar, penanggung jawab kegiatan, seluruh pengurus Gereja Rayon Pusat yang mengikuti pembinaan, serta semua pihak yang mendukung penugasan, penyediaan tempat, administrasi, dokumentasi, dan penyusunan laporan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostolic Penitentiary. (2021). Decree on plenary indulgences for the deceased faithful in the current pandemic (27 October 2021). Vatican.
- Apostolic Penitentiary. (2022). Decree on the granting of the indulgence on the occasion of the Second World Day for Grandparents and the Elderly (30 May 2022). Vatican.
- Apostolic Penitentiary. (2023). Decree on the granting of the indulgence on the occasion of the Third World Day for Grandparents and the Elderly (15 June 2023). Vatican.
- Congregation for Catholic Education. (2022). The identity of the Catholic school for a culture of dialogue. Libreria Editrice Vaticana.
- Dicastery for Laity, Family and Life. (2022). Catecheses for the 10th World Meeting of Families: Family love: A vocation and a path to holiness. Vatican.
- Francis. (2018a). Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2019a). Aperuit illis: Apostolic letter instituting the Sunday of the Word of God. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2019b). Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire people of God. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021). Antiquum ministerium: Apostolic letter instituting the ministry of catechist. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2022a). Desiderio desideravi: Apostolic letter on the liturgical formation of the people of God. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2023). His mercy is from age to age: Message for the Third World Day for Grandparents and the Elderly. Vatican.
- General Secretariat of the Synod. (2023). A synodal Church in mission: Synthesis report of the First Session of the XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021). For a synodal Church: Communion, participation and mission: Preparatory document. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage. Vatican.
- International Theological Commission. (2018). Synodality in the life and mission of the Church. Libreria Editrice Vaticana